

Perancangan *Community Learning Center* Dengan Pendekatan *Inclusive Design* Di Yogyakarta

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

Rahmayani Baqiyatun Shalihah (1711101009)

DOSEN PEMBIMBING:

Indah Pujiyanti, S.T., M.Sc. (8612081505301)

**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**

2020/2021

Perancangan *Community Learning Center* dengan pendekatan *Inclusive Design* di Yogyakarta

**Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Arsitektur**

Program Studi S1 Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



DISUSUN OLEH:

Rahmayani Baqiyatun Shalihah (1711101009)

DOSEN PEMBIMBING:

Indah Pujiyanti, S.T., M.Sc. (8612081505301)

**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2020/2021**

HALAMAN PENGESAHAN
PERANCANGAN COMMUNITY LEARNING CENTER DENGAN
PENDEKATAN INCLUSIVE DESIGN DI YOGYAKARTA

SKRIPSI

Disusun oleh:
RAHMAYANI BAQIYATUN SHALIHAH
1711101009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pada tanggal:
28 Juni 2021

Dewan Penguji :

1. Penguji I : APRODITA EMMA YETTI, ST.,M.SC

2. Penguji II : INDAH PUJIYANTI, ST., M.SC



Mengesahkan
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



HAPSARI WAHYUNINGSIH, ST, M.Sc

Checksum:: SHA-256: 2EA785E684CB77353DE862C340BF157C759FDFC7CAE087EF0EBB5CA6E72B4944 | MD5: 9A88D1C24E287AABC56877FB3A81CF26

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi Tugas Akhir ini dengan baik dan lancar tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, suri tauladan terbaik dalam kehidupan. Pada skripsi ini penulis mengambil judul **“Perancangan *Community Learning Center* dengan pendekatan *Inclusive Design* di Yogyakarta”**. Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan Skripsi Tugas Akhir ini tidak bisa lepas dari berbagai pihak yang turut mendukung dan membantu dengan segenap hati. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Warsiti, S.Kep., M.Kep., Sp.Mat selaku Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
2. Hapsari Wahyuningsih, S.T., M.Sc selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
3. Aprodita Emma Yetti, S.T., M.Sc selaku Kepala Program Studi S1 Arsitektur Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
4. Indah Pujiyanti, S.T., M.Sc selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu mendukung serta telah banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan Skripsi Tugas Akhir ini.
5. Kedua orang tua, kakak, adik, beserta segenap keluarga besar yang selalu mendo'akan, mendukung dan menjadi motivasi dalam menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir ini.
6. Teman-teman seperjuangan, Arsitalk 2017 yang senantiasa mendukung, saling membantu dan mendo'akan, serta saling berbagi semangat selama perkuliahan maupun selama masa penyusunan Skripsi Tugas Akhir ini.
7. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat, serta segenap keluarga besar Prodi Arsitektur UNISA yang telah mendukung dan mendo'akan untuk kelancaran penyusunan Skripsi Tugas Akhir ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT, Amin. Penulis berharap semoga Skripsi Tugas Akhir Perancangan ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca dan orang banyak.

Jazakumullahu khairan katsiran

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Yogyakarta, 23 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN DEPAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
Abstrak	1
Pendahuluan	2
Latar Belakang	2
Tujuan Perancangan	4
Tinjauan Pustaka	4
<i>Community Learning Center</i>	4
<i>Inclusive Design</i>	5
Proses Rancang dan Eksplorasi	7
Lokasi Proyek	7
Konsep Gubahan Massa	8
Konsep Pendekatan Perancangan	9
Hasil Perancangan	11
Penerapan <i>Inclusive Design</i>	11
Hasil Rancangan	14
Simpulan	17
Daftar Rujukan	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Sekolah dan Perguruan Tinggi di Kota Yogyakarta.....	3
Tabel 2. Penerapan Parameter <i>Inclusive Design</i>	9



DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Lokasi Tapak	7
Gambar.2. Analisis Site.....	8
Gambar.3. Gubahan Massa	9
Gambar.4. <i>Entrance</i>	11
Gambar.5. Massa.....	12
Gambar.6. Sirkulasi dan Akses	12
Gambar.7. Kualitas Ruang	13
Gambar.8. Ruang Dalam	14
Gambar.9. Ruang Luar	14
Gambar.10. Situasi	15
Gambar.11. Siteplan.....	15
Gambar.12. Fasad Bangunan	16
Gambar.13. Perspektif Eksterior	16



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Keaslian Penulisan	20
Lampiran 2. Bukti Submit Jurnal JAS	23



Perancangan Community Learning Center Dengan Pendekatan Inclusive Design di Yogyakarta

Rahmayani Baqiyatun Shalihah¹, Indah Pujiyanti²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: baqiybaqiy@gmail.com

Abstrak

Ruang publik menjadi kebutuhan komunal untuk mengakomodir berbagai aktivitas masyarakat, termasuk dalam pendidikan. Yogyakarta sebagai kota pendidikan menjadi destinasi bagi pelajar dan mahasiswa lokal maupun luar daerah untuk menempuh studi akibat daya tarik dari banyaknya institusi pendidikan berkualitas baik. Pendidikan menjadi kebutuhan dan hak setiap individu masyarakat, ini sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun. Namun, realitanya tidak semua masyarakat dapat mengenyam pendidikan formal yang salah satunya disebabkan faktor keterbatasan ekonomi. Kaum marginal menjadi kelompok masyarakat yang sulit mengakses pendidikan. Berkaitan dengan kebutuhan akan ruang publik tersebut, pada tahun 2014 DIY telah dicanangkan sebagai provinsi inklusif. Namun secara implementasi khususnya pada fasilitas ruang publik yang sudah ada dirasa belum maksimal menerapkan desain yang inklusif. Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan desain *Community Learning Center* (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) di Yogyakarta yang menyediakan fasilitas pendidikan nonformal berupa pendidikan kesetaraan dan pendidikan keterampilan sebagai alternatif pendidikan bagi masyarakat khususnya kaum marginal dengan desain yang ramah bagi semua kalangan usia maupun disabilitas. Pendekatan *inclusive design* digunakan sebagai dasar perancangan melalui empat kriteria desain; *functional*, *usable*, *desirable*, dan *viable*. Kriteria tersebut akan diterapkan pada pengolahan area *entrance*, massa, sirkulasi dan akses, kualitas ruang, ruang dalam, dan ruang luar. Selain menunjang kebutuhan kegiatan belajar masyarakat, adanya fasilitas ini juga mendukung eksistensi Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan mendukung pemerintah daerah dalam mewujudkan DIY sebagai provinsi inklusif.

Kata Kunci: Ruang publik, *Community Learning Center*, *Inclusive design*, Pendidikan.

Abstract

Public space is a communal need in accommodating various community activities, including educational activities. As a city of education, Yogyakarta becomes a destination to study for both local and foreign students who are attracted by the number of good quality educational institutions. In line with the government's policy for 12 years of compulsory education, it becomes a need and right of every individual at all levels of society. In reality, not all people can receive formal education due to one of the factors of economic limitations. In this case, the marginalized are the most difficult group of people to access education. In connection with the need for public space, in 2014 DIY was declared an inclusive province. However, the implementation of this policy, especially in the existing public space facilities, is deemed not optimal in implementing the appropriate design. This design aims to produce a design for the *Community Learning Center*

in Yogyakarta which provides non-formal education facilities in the form of equality education and skills education as an alternative education for the community, especially the marginalized with a friendly design for all ages and disabilities. The inclusive design approach is used as the basis for the design through four design criteria; functional, usable, desirable, and viable. These criteria will be applied to the processing of the entrance area, mass, circulation and access, quality of space, indoor space, and outdoor space. In addition to supporting the needs of community learning activities, the existence of this facility also supports the existence of Yogyakarta as an education city and supports local governments in realizing DIY as an inclusive province.

Keywords : *Public space, Community Learning Center, Inclusive design, Education.*

@copyright 2021 All rights reserved

Article history:

Received 5 Feb 2019;

Revised 15 Sept 2019;

Accepted 25 Okt 2019;

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan ruang sebagai wadah untuk berbagai aktivitas interaksinya, semisal bertemu, berkumpul, berkomunikasi, *refreshing*, rekreasi atau hanya sekedar rehat sejenak. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya ruang publik yang berfungsi sebagai tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok. Ruang publik hingga kini menjadi salah satu kebutuhan komunal sekaligus komponen penting dalam tata ruang sebuah kota, untuk mengakomodir berbagai aktivitas sosial masyarakat, salah satunya dalam hal pendidikan.

Yogyakarta terkenal dengan banyak julukan, salah satunya dikenal dengan sebutan kota pendidikan. Sebagai kota pendidikan, tidak mengherankan jika Yogyakarta menjadi destinasi bagi para pelajar dan mahasiswa baik lokal maupun luar daerah untuk menempuh studi sebagai akibat daya tarik dari banyaknya institusi pendidikan, dari tingkat pendidikan kanak-kanak, pendidikan dasar, hingga perguruan tinggi dengan kualitas yang baik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, pada tahun 2019 tercatat ada 575 institusi pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Suasana kota yang nyaman, masyarakat yang dikenal ramah dan santun, serta budaya yang masih melekat; seperti dengan adanya Keraton Yogyakarta, acara-acara kesenian maupun kebudayaan yang rutin

dilaksanakan tiap tahunnya, dan juga komunitas-komunitas kreatif yang ada di Yogyakarta. Berbagai faktor tersebut menciptakan atmosfer kondusif bagi para penuntut ilmu yang menempuh pendidikan di Yogyakarta.

Tabel 1. Jumlah Sekolah dan Perguruan Tinggi di Kota Yogyakarta

Jenis Instansi	Jumlah
TK, RA	228
SD, MI	169
SMP, MTs	65
SMA, SMK, MA	77
Perguruan Tinggi	27
SLB	9

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan dan hak bagi setiap individu masyarakat. Pendidikan berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berdaya guna, yang dapat berdampak positif pada kemajuan daerah di berbagai bidang. Pemerintah Indonesia pun juga telah mengeluarkan kebijakan wajib belajar 12 tahun. Namun, realita yang terjadi saat ini adalah tidak semua warga masyarakat dapat mengenyam pendidikan formal yang salah satunya disebabkan oleh faktor keterbatasan ekonomi. Kaum marginal atau masyarakat miskin kota menjadi kelompok masyarakat yang sulit mengakses pendidikan. Maka dari itu, perlu adanya sarana pendidikan alternatif selain pendidikan formal melalui sekolah, khususnya bagi kaum marginal. *Community Learning Center* atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menjadi suatu wadah kegiatan pembelajaran masyarakat sebagai alternatif untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk mencapai individu yang berdaya guna. Selain menunjang kebutuhan kegiatan belajar masyarakat, adanya fasilitas *Community Learning Center* ini juga mendukung eksistensi Yogyakarta sebagai kota pendidikan.

Berkaitan dengan kebutuhan akan ruang publik, isu ruang publik yang inklusif hingga saat ini dirasa belum optimal dalam penerapannya. Padahal, masyarakat sebagai subjek dari ruang publik itu sendiri merupakan suatu struktur elemen yang sudah seharusnya bersifat inklusif, mengingat di dalamnya sudah melingkupi keberagaman baik dari segi ras, agama, fisik, status sosial hingga usia. Dalam kitab suci Al Qur'an pun telah disinggung mengenai penciptaan manusia secara pluralistik dengan keberagaman dan kemajemukan, salah satunya yang

tercantum dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13. Pada tahun 2014 DIY telah mencanangkan diri sebagai provinsi inklusif dan sebelumnya telah mengeluarkan PERDA Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas yang baru berlaku efektif sejak tahun 2014. Namun faktanya, hingga kini secara implementasi terutama pada fasilitas umum atau ruang publik yang sudah ada di Yogyakarta dirasa belum maksimal dalam menerapkan desain yang inklusif. Sebagaimana mengutip dari pernyataan yang disampaikan Komisioner Bidang Pemantauan dan Layanan Pengaduan Komite Hak Disabilitas DIY dalam konferensi pers 'Catatan Akhir Tugas Komite Hak Disabilitas DIY 2017-2020', Winarta (2020, November 23) menyampaikan beberapa contoh aksesibilitas fasilitas umum di DIY terutama bagi para disabilitas masih jauh dari kata *accessible*. (Tribun, 2020)

Melihat fakta tersebut, maka *inclusive design* dipilih sebagai solusi untuk menjawab isu permasalahan yang ada dan juga mendukung pemerintah daerah dalam mewujudkan DIY sebagai provinsi inklusif. Pendekatan *inclusive design* ini akan diterapkan dalam perancangan *Community Learning Center* atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Yogyakarta dengan memperhatikan kebutuhan dan juga karakteristik tiap sasaran *user* yaitu masyarakat lokal khususnya kaum marginal, baik dari segi usia maupun bagi kalangan disabilitas.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menghasilkan rancangan desain *Community Learning Center* atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Yogyakarta dengan pendekatan *inclusive design*, yang menyediakan fasilitas pendidikan nonformal dalam bentuk pendidikan kesetaraan dan pendidikan keterampilan sebagai alternatif pendidikan bagi masyarakat khususnya kaum marginal dengan desain yang ramah bagi semua kalangan baik dari segi usia maupun bagi kalangan disabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Community Learning Center

Kumalawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Genengadal *Community Center* (Sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular)", mendeskripsikan fungsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau dalam penelitiannya disebut *Community Center*, yaitu sebagai

tempat pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat desa dan sarana pengembangan ekonomi kreatif.

Perbedaan deskripsi dari “fungsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat” antara penelitian Kumalawati dan penelitian ini adalah pada tinjauan aspek kegiatan-kegiatan yang diwadahi. Dalam penelitian Kumalawati kegiatan yang diwadahi lebih diarahkan kepada pemberdayaan masyarakat desa dan sarana pengembangan ekonomi kreatif. Sedangkan dalam penelitian ini, fungsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau disebut *Community Learning Center*, yaitu sebagai pusat kegiatan masyarakat dengan fungsi edukasi dan rekreasi, yang mana kegiatan yang diwadahi lebih diarahkan pada sarana pendidikan nonformal dalam bentuk pendidikan kesetaraan dan pendidikan keterampilan sebagai alternatif pendidikan bagi kelompok masyarakat marginal.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Hasil dari pendidikan nonformal dapat dinilai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah mengacu pada standar nasional pendidikan.

Inclusive Design

Istilah *inclusive design* ini muncul sebagai bentuk respon atas sering disalah artikannya istilah *universal design* yang awalnya berasal dari pergerakan bagi penyandang disabilitas, menjadi usaha mencari solusi universal untuk memenuhi kebutuhan semua orang (Laurens dan Tanuwidjaja, 2012). Secara umum, istilah *inclusive design* dan *universal design* mempunyai latar belakang yang sama, namun terdapat perbedaan dari kedua istilah tersebut. *Universal design* lebih fokus terhadap desain final yang dihasilkan agar bisa digunakan semua orang tanpa harus beradaptasi dalam penggunaannya. Mengutip dari penelitian Laurens dan Tanuwidjaja (2012), *Universal design* yang berfokus pada isu-isu teknis dan prosedural, justru menimbulkan stigmatisasi atau pengucilan individu karena desain mengakomodasi ketidakmampuan seseorang (Imrie, 2001). Sedangkan *inclusive design* berfokus bukan pada hasil namun pada proses desain melalui pendekatan integratif, yaitu dengan

pemahaman terhadap kebutuhan dan keberagaman pengguna agar dapat menghasilkan desain yang bisa digunakan tidak hanya pada kelompok tertentu tapi juga bisa menjangkau lebih banyak orang.

Kartika, Mustaqimah, dan Hardiyati (2018) dalam penelitiannya menyebutkan empat kriteria *inclusive design*, yaitu;

- a. *Functional* (desain dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna).
- b. *Usable* (desain dapat digunakan dan mudah dioperasikan).
- c. *Desirable* (keberadaan desain diinginkan oleh pengguna).
- d. *Viable* (desain layak digunakan oleh pengguna dengan memenuhi kriteria-kriteria sebelumnya).

(Tanuwidjaja, 2013).

Sedangkan menurut Pujiyanti (2018) yang mengacu pada *The Center of Universal Design* (1997), terdapat 7 (tujuh) prinsip *Universal Design* yang bisa digunakan dalam pendekatan desain inklusi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesetaraan dalam penggunaan (*Equitable Use*), yaitu desain dapat digunakan oleh semua pengguna dengan kondisi yang berbeda-beda.
- b. Fleksibilitas dalam penggunaan (*Flexibility in Use*), yaitu desain dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan setiap individu dengan cakupan yang luas.
- c. Cara penggunaan yang sederhana (*Simple and Intuitive Use*), yaitu desain dapat dengan mudah dimengerti terlepas dari kondisi dan kemampuan pengguna.
- d. Informasi yang jelas (*Perceptible Information*), yaitu desain memberikan informasi yang efektif kepada pengguna terlepas dari kondisi dan kemampuan pengguna.
- e. Ada toleransi terhadap kesalahan (*Tolerance for Error*), yaitu desain dapat meminimalisir konsekuensi dan resiko ketika terjadi kejadian atau tindakan tertentu.
- f. Hanya memerlukan sedikit upaya (*Low Physical Effort*), yaitu desain dapat digunakan dengan efisien dan nyaman dalam segala kondisi.
- g. Terdapat ruang dan ukuran yang cukup untuk mencapai dan menggunakan (*Size and Space for Approach and Use*), yaitu kesesuaian ukuran dan ruang untuk digunakan pengguna terlepas dari postur dan kondisi fisik maupun perpindahan pengguna.

Berdasarkan penjabaran kriteria dan prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal penting dalam desain inklusif adalah

mengutamakan kesetaraan, kemudahan, kemandirian, dan keamanan. Hal tersebut tercermin dalam kriteria *inclusive design* yang dapat diterapkan melalui prinsip-prinsip yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

- a. *Functional* yang diterapkan melalui prinsip *flexibility in use*, prinsip *perceptible information*, dan prinsip *tolerance for error*.
- b. *Usable* yang diterapkan melalui prinsip *simple and intuitive use*, prinsip *low physical effort*, dan prinsip *size and space for approach and use*.
- c. *Desirable* yang diterapkan melalui prinsip *equitable use* dan prinsip *perceptible information*.
- d. *Viable* yang diterapkan melalui prinsip *equitable use* dan prinsip *tolerance for error*.

PROSES RANCANG DAN EKSPLORASI

Lokasi Proyek

Kecamatan Umbulharjo merupakan 1 dari 10 kecamatan yang sudah ditetapkan menjadi kecamatan inklusi di Kota Yogyakarta. Umbulharjo juga menjadi salah satu kecamatan dengan angka kemiskinan paling tinggi di Kota Yogyakarta pada tahun 2020 yaitu mencapai 13,49 persen. Dalam PERDA tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029, Kecamatan Umbulharjo merupakan kawasan prioritas yang harus dikembangkan dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang relatif sudah berkembang. Beberapa faktor tersebut kemudian mendasari dipilihnya Kecamatan Umbulharjo menjadi lokasi untuk proyek *Community Learning Center* sebagai sebuah fasilitas penunjang kegiatan belajar masyarakat.

Lokasi site yang dipilih tepatnya terletak di Jalan Ipda Tut Harsono, Kelurahan Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Site yang dipilih merupakan lahan kosong belum terbangun dan berbatasan dengan :

- Utara : Kantor DPRD Kota Yogyakarta
- Timur : Jalan Ipda Tut Harsono
- Selatan : OYO 1334 De'amor Exclusive Timoho
- Barat : Permukiman Warga



Gambar.1. Lokasi Tapak
Sumber : maps.google.com

Pemilihan site didasari oleh tersedianya lahan kosong yaitu tapak yang akan digunakan seluas $\pm 8163.23 \text{ m}^2$. Selain itu lokasi site cukup dekat dengan instansi pendidikan, kantor pemerintahan, dan fasilitas pendukung pada area sekitar site, semisal halte Trans Jogja dan Rumah Sakit. Berdasarkan RDTR dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035, peruntukan lahan site merupakan fungsi Perdagangan dan Jasa, dan Perumahan kepadatan tinggi. Selain itu dalam Indikasi Program Pemanfaatan Ruang masuk ke dalam zona Sarana Pelayanan Umum dengan kegiatan pengembangan dan pembangunan fasilitas penunjang sarana pendidikan. Untuk ketentuan intensitas pemanfaatan ruang berupa KDB sebesar 80%, KLB 6,4, KDH 10%, GSB minimal 5 meter, dan ketinggian bangunan maksimal 32 meter.

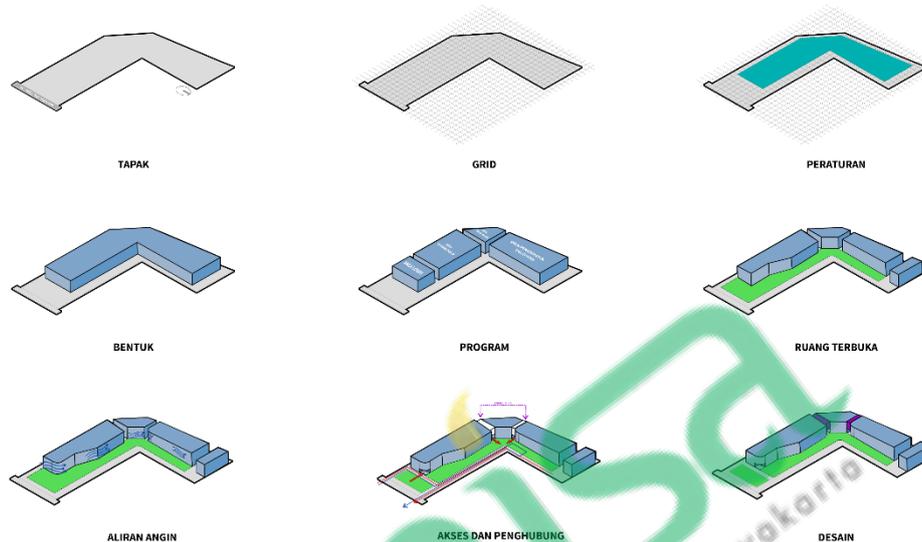


Gambar.2. Analisis Site
Sumber : Analisis Penulis, 2021

Konsep Gubahan Massa

Proses gubahan massa dimulai dengan mengikuti bentuk tapak yang disesuaikan dengan analisis peraturan garis sempadan bangunan, sehingga bangunan menjorok ke dalam. Dari bentuk yang didapatkan dibagi sesuai program zonasi ruang yang dibutuhkan dan dipotong di beberapa sisi untuk ruang terbuka. Beberapa sudut bangunan dibuat melengkung bertujuan agar

aliran angin bisa mengalir masuk ke tiap sisi bangunan. Akses dibuat menjorok sebagai penanda akses masuk keluar serta sirkulasi di dalam site dibedakan antara sirkulasi kendaraan service dan kendaraan umum.



Gambar.3. Gubahan Massa
Sumber : Analisis Penulis, 2021

Konsep Pendekatan Perancangan

Perancangan *Community Learning Center* menggunakan konsep pendekatan *inclusive design* sebagai dasar dalam perancangannya. *Community Learning Center* atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini merupakan sebuah pusat kegiatan publik dengan fungsi edukasi dan rekreasi yang menyediakan fasilitas pendukung kegiatan belajar masyarakat, khususnya kaum marginal. Dalam pendekatan *inclusive design* diambil empat kriteria umum sebagai parameter yang akan diterapkan pada desain.

Tabel 2. Penerapan Parameter *Inclusive Design*

Kriteria	Prinsip	Aspek Desain					
		Entrance	Massa	Sirkulasi & Akses	Kualitas Ruang	Ruang Dalam	Ruang Luar
Functional	<i>flexibility in use</i>						
	<i>perceptible information</i>	√	√	√	√	√	√
	<i>tolerance for error</i>						
Usable	<i>simple and intuitive use</i>	√		√	√	√	√
	<i>low</i>						

	<i>physical effort</i>						
	<i>size and space for approach and use</i>						
<i>Desirable</i>	<i>equitable use</i>	√	√	√	√	√	√
	<i>perceptible information</i>						
<i>Viable</i>	<i>equitable use</i>	√	√	√	√	√	√
	<i>tolerance for error</i>						

Sumber : Penulis, 2021

a. *Entrance*

Pengolahan *entrance* yang meliputi penempatan akses masuk dan akses keluar pada *Community Learning Center* menggunakan empat kriteria *inclusive design* yang diterapkan melalui akses yang mudah dijangkau, sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pengguna, serta mengutamakan kemandirian. Salah satu penerapannya yaitu dengan penggunaan pintu otomatis.

b. *Massa*

Pengolahan massa bangunan *Community Learning Center* menggunakan kriteria *functional*, *desirable* dan *viable* yang diterapkan pada bentuk dan zonasi atau pola tata ruang. Pengolahan desain disesuaikan dengan prinsip kesetaraan dalam penggunaan (*equitable use*), prinsip kejelasan informasi (*perceptible information*), dan prinsip keamanan dan keselamatan pengguna (*tolerance for error*).

c. *Sirkulasi dan Akses*

Pengolahan sirkulasi dan akses pada *Community Learning Center* yaitu meliputi pengolahan transportasi bangunan, koridor, dan jalur evakuasi darurat. Desain sirkulasi dilengkapi dengan fasilitas penunjang semisal *hand railing*, *ramp*, dan *guiding block*.

d. *Kualitas Ruang*

Pengolahan pada kualitas ruang dengan desain yang memberikan kenyamanan melalui pencahayaan dan penghawaan pada ruangan.

e. *Ruang Dalam*

Pengolahan ruang dalam pada *Community Learning Center* menggunakan empat kriteria *inclusive design*. Dalam pengolahan desain ruang dalam akan dipertimbangkan kebutuhan dan karakteristik pengguna, terutama bagi pengguna dengan kebutuhan khusus.

f. Ruang Luar

Pengolahan ruang luar pada *Community Learning Center*—meliputi pengolahan area parkir, pedestrian, dan *landscape*—menggunakan empat kriteria *inclusive design*.

HASIL PERANCANGAN

Penerapan *Inclusive Design*

Berdasarkan teori *inclusive design*, terdapat empat kriteria desain yang inklusif, yaitu *functional, usable, desirable, dan viable*. Parameter *inclusive design* diterapkan di beberapa aspek dalam perancangan, di antaranya sebagai berikut :

a. *Entrance*

Area *entrance* atau akses keluar masuk pada bangunan mengutamakan fisibilitas, kemudahan akses atau penggunaan dan kemandirian. Dalam implementasinya yaitu penggunaan pintu sensor otomatis dan pintu dua arah. Selain itu warna pintu dibuat kontras dengan warna dinding agar mudah terlihat (*color contrast*).



Gambar.4. *Entrance*
Sumber : Penulis, 2021

b. Massa

Pengolahan massa bangunan yaitu dengan membagi zonasi sesuai jenis kegiatan, seperti zona kegiatan layanan publik di gedung depan dan zona pendidikan kesetaraan dan pendidikan vokasi di gedung bagian belakang. Pembagian zonasi ini akan memudahkan pengguna menjangkau ruangan-ruangan sehingga tidak perlu berpindah terlalu

jauh saat beraktivitas sesuai kebutuhannya. Untuk penerapan prinsip *tolerance for error* yaitu dengan meminimalisir perbedaan level permukaan lantai—dengan *flat surface* dan tidak licin. Selain itu untuk merespon tingkat keterjangkauan pengguna yang berbeda-beda, dibuat area transit berupa area duduk di beberapa titik.



Gambar.5. Massa
Sumber : Penulis, 2021

- c. Sirkulasi dan Akses
Pengolahan sirkulasi dan akses berupa transportasi bangunan yang menggunakan lift, travelator, dan ramp yang dilengkapi railing. Untuk semua akses keluar masuk bangunan menggunakan ramp. Untuk mendukung kemudahan akses bagi setiap pengguna, digunakan *signage* berupa *LED Running text*, *signage* dengan simbol dan braille, *hand railing* yang dilengkapi braille, dan *guiding block*.





Gambar.6. Sirkulasi dan Akses
Sumber : Penulis, 2021

d. Kualitas Ruang

Untuk menjaga sirkulasi udara dan cahaya alami bisa masuk dengan baik, dibuat banyak bukaan di beberapa sisi bangunan. Adanya skylight dan juga void pada bangunan juga membantu penghawaan dan pencahayaan secara alami. Pada beberapa ruang atau area dibuat terbuka atau tanpa dinding masif memberikan kesan lega dan luas.



Gambar.7. Kualitas Ruang
Sumber : Penulis, 2021

e. Ruang Dalam

Pengolahan ruang dalam berupa penggunaan furnitur yang tidak terlalu tinggi agar bisa digunakan oleh semua orang dengan kemampuan dan kondisi fisik yang beragam. Selain

itu, beberapa ruang dibuat dengan tanpa sekat atau dinding masif agar memudahkan mobilitas atau sirkulasi pengguna.



Gambar.8. Ruang Dalam
Sumber : Penulis, 2021

f. Ruang Luar

Pengolahan ruang luar meliputi pengolahan area parkir, pedestrian, dan *landscape*. Pada pedestrian dibuat datar dan lurus, serta dilengkapi guiding block dan *curbs cut* di sisi sampingnya. Area parkir ditempatkan di beberapa titik dan tidak jauh dari akses masuk bangunan, yang dilengkapi penanda parkir khusus untuk pengguna kendaraan difabel. Penambahan vegetasi seperti tanaman hias, pohon perindang dan pengarah juga menambah suasana asri pada kawasan.

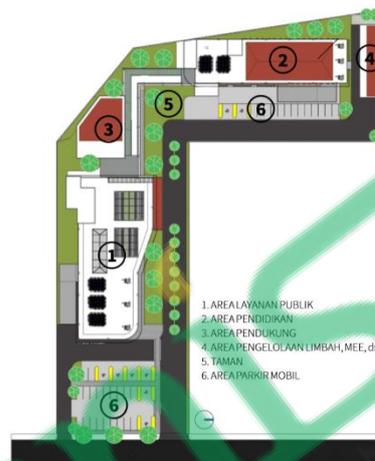


Gambar.9. Ruang Luar
Sumber : Penulis, 2021

Hasil Rancangan

Berikut merupakan hasil rancangan bangunan *Community Learning Center*. Secara makro pada gambar situasi ditunjukkan pembagian area-area pelayanan berupa bangunan yang ada pada kawasan *Community Learning Center*, seperti area layanan publik,

area pendidikan, area pendukung, area servis, serta penambahan kebutuhan lain berupa ruang terbuka hijau dan area parkir. Pada gambar siteplan dijelaskan pembagian sirkulasi pada kawasan *Community Learning Center* berdasarkan kebutuhan pengguna yaitu berupa sirkulasi motor, sirkulasi sepeda, sirkulasi mobil, dan sirkulasi kendaraan servis. Selain itu juga terdapat beberapa area yang ditandai sebagai titik kumpul kawasan ketika terjadi keadaan darurat.



Gambar.10. Situasi
Sumber : Penulis, 2021



Gambar.11. Siteplan
Sumber : Penulis, 2021



Gambar.12. Fasad Bangunan
Sumber : Penulis, 2021

Fasad pada bangunan *Community Learning Center* ini mengambil bentuk dan warna dari gelombang aliran air mengalir yang merujuk pada *branding* nama yang dipakai, yaitu WIDYA AMARTA *Community Learning Center*. Secara filosofis nama ini diambil dari bahasa sansekerta. 'Widya' yang berarti ilmu pengetahuan dan 'Amarta' yang berarti air kehidupan. Nama tersebut juga merujuk dari istilah 'SEGORO AMARTO' (*Semangat Gotong Royong Agawe Majune Ngayogyakarta*), yang merupakan strategi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Yogyakarta. Sejalan dengan harapan bahwa WIDYA AMARTA *Community Learning Center* bisa seperti sebuah air kehidupan yang menjadi semangat bersama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan mandiri melalui pendidikan.



Gambar.13. Persektif Eksterior
Sumber : Penulis, 2021

SIMPULAN

Community Learning Center atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Yogyakarta ini dirancang sebagai sebuah fasilitas pendidikan nonformal yang mewadahi pendidikan kesetaraan dan pendidikan keterampilan sebagai alternatif pendidikan bagi masyarakat khususnya kaum marginal. Konsep *inclusive design* digunakan sebagai pendekatan dalam proses perancangan dengan menerapkan empat kriteria *inclusive design* pada beberapa aspek desain pada bangunan ini. Empat kriteria *inclusive design* yang diterapkan yaitu diantaranya kriteria *functional, usable, desirable, dan viable*. Perancangan *Community Learning Center* atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan pendekatan *inclusive design* ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pendidikan bagi banyak kalangan masyarakat juga mewadahi kebutuhan pengguna dengan kondisi yang beragam sekaligus secara arsitektural dapat menghilangkan deskriminasi fisik dalam penggunaan fasilitas publik.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Yogyakarta. (2020). Kota Yogyakarta Dalam Angka 2020. Diakses dari <https://jogjakota.bps.go.id/publication/2020/04/27/2a6bb713d16b766c86776231/kota-yogyakarta-dalam-angka-2020.html>
- Husna, Maruti A. 2020. Fasilitas Umum dengan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di DIY Dinilai Masih Jauh dari Standar di <https://jogja.tribunnews.com> (akses 17 Februari 2021)
- Husna, Maruti A. 2020. Refleksi 6 Tahun DI Yogyakarta sebagai Provinsi Inklusif, Sejauh Mana Kepedulian Pemerintah? di <https://jogja.tribunnews.com> (akses 17 Februari 2021)
- Kartika, S.G., Mustaqimah, U. & Hardiyati. 2018. Penerapan Desain Inklusif Pada Perancangan Sanggar Paud Inklusif di Yogyakarta. Jurnal Senthong Universitas Sebelas Maret. (online), Vol. 1, No.1, (<https://jurnal.ft.uns.ac.id>), diakses 27 Februari 2021.
- KPS. 2021. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Untuk Penuntasan Kemiskinan di Kota Yogyakarta di <https://www.simpony.net> (akses 16 Maret 2021)
- Kumalawati, Mita. 2017. Genengadal Community Center (Sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular). Tugas Akhir Diterbitkan. Surakarta: Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Laurens, J.M. & Tanuwidjaja, G. 2012. Melalui Pendekatan Desain Inklusi Menuju Arsitektur Yang Humanis. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 4-5 Mei 2012
- Marsa A., Muhammad. 2017. Revitalisasi Benteng Vastenburg Sebagai Mal Pelayanan Publik Surakarta dengan Pendekatan Inclusive Public Space Design. Tugas Akhir Diterbitkan. Surakarta: Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029.
- Pujiyanti, Indah. 2018. Implementasi Universal Design Pada Fasilitas Pendidikan Tinggi. Jurnal Arsitektur dan

Perencanaan (online), Vol. 1, No.2,
(<https://ejournal.unisayogya.ac.id>), diakses 03 Maret 2021.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



Lampiran 1. Keaslian Penulisan

No.	JUDUL	PENYUSUN	BAHASAN	PERBEDAAN
1.	Genengadal Community Center (Sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular)	Mita Kumalawati (2017), Jurnal Tugas Akhir, Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta	Genengadal <i>Community Center</i> merupakan sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Desa Genengadal, Grobogan, Jawa Tengah yang dirancang dengan pendekatan desain arsitektur vernakular. Perancangan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya angka urbanisasi, sehingga perlu adanya pemberdayaan masyarakat desa, yaitu sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial yakni bersifat <i>people-centered, participatory, empowering and sustainable</i> . Fungsi <i>Community Center</i> ini yaitu sebagai tempat yang difokuskan pada pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat desa dan sebagai sarana pengembangan ekonomi kreatif, salah satunya UKM (Usaha Kecil Menengah) yang ada di Desa Genengadal.	Perancangan <i>Community Learning Center</i> atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Yogyakarta, dirancang dengan pendekatan <i>inclusive design</i> . <i>Community Learning Center</i> ini lebih diarahkan sebagai pusat kegiatan masyarakat dengan fungsi edukasi dan rekreasi, yang mana kegiatan yang diwadahi lebih diarahkan pada sarana pendidikan nonformal dalam bentuk pendidikan kesetaraan dan pendidikan keterampilan sebagai alternatif pendidikan bagi kelompok masyarakat marginal.
2.	Penerapan Desain Inklusif Pada Perancangan Sanggar Paud Inklusif di Yogyakarta	Siwi Gita Kartika, Ummul Mustaqimah, Hardiyati (2018), Jurnal Senthong, Program Studi Arsitektur, Universitas Sebelas Maret, Surakarta	Sanggar PAUD Inklusif berlokasi di Jl. Ngeksikondo, Kotagede, Yogyakarta yang pada perancangannya menerapkan desain inklusif. Kriteria dan prinsip desain inklusif, kemudian digunakan pada 4 poin perancangan sehingga dapat menghasilkan desain yang optimal untuk digunakan ABK dan anak normal secara mandiri, yaitu; (a)	Pada perancangan ini menerapkan pendekatan yang sama yaitu desain inklusif (<i>inclusive design</i>) namun berbeda fungsi yaitu sebagai <i>Community Learning Center</i> atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

			<p>Pemilihan lokasi yang disesuaikan dengan tata guna lahan, mudah diakses dan aman sebagai bangunan pendidikan; (b) Pengolahan akses bangunan dilengkapi dengan <i>ramp</i>, <i>guiding block</i>, <i>hand railing</i> serta ruang gerak yang aman bagi pengguna alat bantu khusus; (c) Pengolahan ruang kelas inklusif yang dengan desain fleksibel, aman dan nyaman sesuai karakteristik penggunaanya; (d) Pengolahan kualitas ruang yang diimplementasikan pada pencahayaan, penghawaan dan tampilan ruang.</p>	
3.	<p>Revitalisasi Benteng Vastenburg Sebagai Mal Pelayanan Publik Surakarta dengan Pendekatan <i>Inclusive Public Space Design</i></p>	<p>Muhammad Marsa A. A. (2019), Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta</p>	<p>Perancangan ini proyek revitalisasi Benteng Vastenburg di Surakarta sebagai Mal Pelayanan Publik melalui konsep <i>adaptive-reuse</i> dengan pendekatan <i>inclusive design</i> dengan tujuan menghidupkan kembali ruang kota sekaligus memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat kota secara inklusif untuk dapat menggunakan ruang publik. Berfungsi memwadahi kegiatan penyelenggaraan pelayanan publik atas barang, jasa maupun pelayanan administrasi yang merupakan perluasan fungsi pelayanan terpadu baik pusat maupun daerah, serta pelayanan Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah dan Swasta.</p>	<p>Pada perancangan ini menerapkan pendekatan yang sama yaitu desain inklusif (<i>inclusive design</i>) namun berbeda fungsi yaitu sebagai <i>Community Learning Center</i> atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.</p>
4.	<p>Implementasi</p>	<p>Indah Pujiyanti</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang</p>	<p>Hasil akhir berupa perancangan</p>

	<p>Universal Design Pada Fasilitas Pendidikan Tinggi</p>	<p>(2018), Jurnal Arsitektur dan Perancangan, Program Studi Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta</p>	<p>analisis kemudahan aksesibilitas pada fasilitas perguruan tinggi dengan studi kasus di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sesuai dengan <i>standart universal design</i>. Fokus pembahasan antara lain pada ukuran dasar ruang, pintu, toilet, ramp, tangga, lift, perabot, dan rambu.</p>	<p>yaitu perancangan <i>Community Learning Center</i> dengan pendekatan <i>inclusive design</i>. Teori yang dipakai yaitu empat kriteria <i>inclusive design</i> yang diterapkan melalui tujuh prinsip <i>Universal Design</i> yang bisa digunakan dalam pendekatan desain inklusi.</p>
--	---	--	---	---



Lampiran 2. Bukti Submit Jurnal JAS

← → ↻ ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/JAS/author/index ☆ 🛒 🏠



JAS

Journal of Architecture Students
Diterbitkan oleh:
Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Aisyiyah Yogyakarta

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS STATISTICS

Home > User > Author > Active Submissions

Active Submissions

ACTIVE ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
2097	07-07	ART	Shalihah	PERANCANGAN COMMUNITY LEARNING CENTER DENGAN PENDEKATAN...	Awaiting assignment

1 - 1 of 1 Items

Start a New Submission

CLICK HERE to go to step one of the five-step submission process.

Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta Kampus Terpadu: Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Nogatirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta
55292 Telepon: (0274) 4489199 Fax.: (0274) 4469204

MENU

- ▶ Author Guidelines
- ▶ Fokus dan Cakupan
- ▶ Reviewer
- ▶ Etika Publikasi
- ▶ Kebijakan Plagiarisme
- ▶ Donasi Publikasi
- ▶ Open Access Policy

TEMPLATE

 **Journal Template**

OPEN JOURNAL SYSTEMS

Journal Help

USER

You are logged in as...
baqiyatunshalihah

- ▶ My Journals
- ▶ My Profile
- ▶ Log Out



baqiyatun shalihah <baqiybaqiy@gmail.com>

[JAS] Submission Acknowledgement

1 pesan

Tika Ainunnisa <jurnal@unisayogya.ac.id>

7 Juli 2021 12.46

Kepada: Rahmayani Baqiyatun Shalihah <baqiybaqiy@gmail.com>

Rahmayani Baqiyatun Shalihah:

Thank you for submitting the manuscript, "Perancangan Community Learning Center Dengan Pendekatan Inclusive Design di Yogyakarta" to JAS: Journal of Architecture Students. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL:

<https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/JAS/author/submission/2097>

Username: baqiyatunshalihah

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Tika Ainunnisa

JAS: Journal of Architecture Students

JAS (Journal of Architecture Students)<https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/JAS>